

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting bagi manusia dalam menjalani kehidupannya untuk membantu manusia dalam berpikir dan berproses mewujudkan apa yang dicita-citakan. Melalui pendidikan, manusia memiliki pengetahuan terhadap dunianya dalam bersikap, mengembangkan diri, ataupun menerapkan keterampilan yang ada pada dirinya. Menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, telah diatur terkait arah dan cara pelaksanaan pendidikan nasional yang didalamnya memuat tentang tujuan dan fungsi pendidikan di Indonesia. Kemajuan suatu bangsa di tentukan oleh tingkat keberhasilan pendidikan. Keberhasilan pendidikan akan tercapai jika ada keinginan untuk meningkatkan mutu bangsa itu sendiri dan melakukan evaluasi terhadap fungsi dan tujuan pendidikan tersebut (Ilyas, 2017).

Menurut Sastrawijaya (dalam Sujana, 2019), tujuan pendidikan mencakup hal-hal seperti kesiapan kerja, kemampuan memecahkan masalah, penggunaan waktu senggang yang efektif, dan sebagainya karena harapan masing-masing siswa berbeda. Sementara itu tujuan pendidikan dalam semua bidang studi dapat dinyatakan secara spesifik seperti pada pelajaran bahasa yang berguna untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan mahir secara lisan maupun tulisan. Sekolah berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan dengan

menyediakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dan mendukung perkembangan siswa.

Sekolah merupakan lingkungan kedua sebagai tempat untuk membimbing anak diluar rumah. Individu dapat memperoleh pengalaman baru dan mengembangkan segala aspek yang dibutuhkan untuk menjadi lebih baik dan bermanfaat disekolah. Pendidikan formal disekolah memiliki tingkatan mulai dari SD, SMP sampai dengan SMA. Di sekolah terdapat proses belajar mengajar yang merupakan interaksi antara guru dan siswa. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tersebut tergantung kepada proses belajar yang dialami siswa itu sendiri sebagai anak didik. Sementara dalam aktivitas belajar salah satu hal yang dilakukan guru selain menjelaskan materi merupakan memberikan tugas. Tugas tersebut meliputi menjawab soal latihan buatan sendiri, soal dalam buku pegangan, mengerjakan pekerjaan rumah, ulangan harian, ulangan umum, dan ujian. Kewajiban seorang siswa bukan hanya dalam bidang akademik, akan tetapi ada kewajiban untuk mengikuti organisasi yang disediakan oleh sekolah (nafessa, 2018).

Menurut Hurlock (dalam Walojo, 2017) Masa remaja berada pada rentang usia 13-17 tahun yang merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke dewasa, dimana tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Akibatnya hanya sedikit anak laki laki dan anak perempuan yang diharapkan mampu menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat. Tugas

perkembangannya peran serta dari orang tua sangat dibutuhkan terutama dalam belajar atau bidang akademik.

Mengerjakan tugas-tugas akademik merupakan suatu keharusan bagi setiap siswa. Agar mendapatkan hasil yang maksimal, setiap siswa harus mampu mengatur waktu belajarnya dengan baik. Banyak siswa mengeluh karena tidak dapat membagi waktunya dengan baik, kapan harus memulai dan mengerjakan sesuatu. Siswa lebih senang melakukan kegiatan-kegiatan diluar akademik yang kurang bermanfaat daripada mengerjakan tugas-tugas akademi. Akibatnya mereka akan mengulur waktu dan menunda penyelesaian tugas yang diberikan. Ini menunjukkan kebiasaan siswa yang suka menghabiskan waktu berjam-jam untuk menonton televisi, bermain *handphone*, dan mengakses situs-situs dewasa lainnya (Apriliani dkk, 2018).

Menurut Ferrari dkk (dalam Apriliani dkk, 2018) penundaan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah disebut prokrastinasi akademik, dan ciri-ciri prokrastinasi akademik adalah penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan dari pada melakukan tugas yang harus dikerjakan. Menurut Setyandari (2023) tidak jarang siswa sekolah menengah kurang menekankan tugas-tugas perkembangan dalam konteks perilaku khususnya sebagai siswa. Salah satu perilaku tidak bertanggung jawab siswa SMP adalah pengelolaan pembelajaran yang kurang efektif. Salah satunya berupa menunda penyelesaian pekerjaan yang telah dilakukan.

Kecenderungan prokrastinasi akademik tersebut menunjukkan bahwa penundaan tugas yang tidak bertujuan dan berakibat negatif di kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama atau SMP bukanlah hal yang baru. Siswa semakin terbiasa mengerjakan tugas menjelang batas waktu yang ditentukan. Padahal siswa SMP merupakan siswa yang telah mengalami proses belajar di sekolah selama 6 tahun di SD ternyata memiliki pola belajar yang tidak terencana dengan baik seperti kebiasaan menunda mengerjakan tugas-tugas akademik. Hal ini terjadi bukan karena siswa semata kekurangan waktu, tetapi karena adanya beberapa faktor internal dan eksternal mempengaruhi siswa untuk terus menunda-nunda mengerjakan tugas. Prokrastinasi akademik terbentuk dan berkembang dalam proses sosialisasi yang dimulai dari keluarga dan diperkuat di lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat (Walojo, 2017).

Menurut Ghufron & Rini (2020) Prokrastinasi merupakan suatu penundaan yang dilakukan secara sengaja serta berulang-ulang dengan mengerjakan aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan pengerjaan tugas yang sedang dihadapi yang mengakibatkan keterlambatan dalam penyelesaian suatu tugas yang akan berdampak buruk pada masa depan. Menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi seorang untuk berperilaku prokrastinasi adalah kondisi lingkungan, dimana lingkungan yang rendah pengawasan sangat rentan untuk seorang prokrastinator.

Menurut Ferarri dkk (dalam Ghufron & Rini, 2020) menjelaskan bahwa dalam prokrastinasi akademik memiliki empat ciri-ciri, yaitu penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas,

kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan. Sementara itu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik yaitu, faktor internal yang terdiri dari kondisi fisik individu dan kondisi psikologis individu. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari kondisi lingkungan serta gaya pengasuhan orang tua.

Steel (dalam Zaenal, 2020) siswa yang melakukan perilaku prokrastinasi akan rentan terhadap kegagalan dalam memenuhi target yang ingin dicapai, terlambat lulus atau menyelesaikan tugas akhirnya dengan tepat waktu. Prokrastinasi merupakan dampak seorang siswa yang tidak bisa mengendalikan atau mengatasi hambatan yang muncul selama dalam menyelesaikan masa studi yang ditempuh, tidak bertahan dalam menghadapi permasalahan yang ada di dalam semester akhir, tidak ada keteguhan dalam menyelesaikan suatu tugas yang diwajibkan dalam persyaratan menyelesaikan studi sekolah. Dibutuhkan semangat yang tinggi untuk mampu keluar dari permasalahan yang ada dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan ini atau daya juang untuk keluar dari permasalahan disebut *adversity quotient*.

Menurut Stoltz (dalam Zaenal, 2020) *adversity quotient* merupakan salah satu konsep dalam bidang psikologis yang berkaitan dengan kecerdasan seseorang untuk mampu mengatasi kesulitan atau daya juang untuk keluar dari permasalahan yang menghalangi seseorang. Stoltz (dalam Sariningsih, 2018) mengemukakan bahwa *Adversity Quotient* merupakan suatu ukuran untuk mengetahui respon adanya terhadap kesulitan, serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk

memperbaiki respon anda terhadap kesulitan. Stein dan Book (dalam Rosyidah 2021) *Adversity Quotient* merupakan kecerdasan individu dalam mengatasi setiap kesulitan yang muncul. *Adversity Quotient* juga memiliki arti sebuah daya tahan ketika seseorang mampu bertahan saat ditemuinya suatu permasalahan. Kemampuan untuk menanggapi permasalahan secara aktif dan pasif dalam keadaan yang tidak menyenangkan maupun dalam situasi stress tanpa menyebabkan kekacauan disebut dengan suatu ketahanan. Menurut Paul (dalam Nurul, 2021) mengelompokan empat dimensi *Adversity Quotient* bernama CO2RE, yaitu *Control, Origin, Ownership, Reach, Endurance*.

Berdasarkan observasi wawancara yang dilakukan pada tanggal 27 april 2023 dengan 3 Staff Guru pengajar dan Guru BK, Diperoleh informasi bahwa Guru BK sering mendapatkan pelaporan dari guru-guru perihal banyaknya siswa yang menunda-nunda tugas ditandai dengan banyak siswa terlambat memberikan tugas yang telah di tetapkan *deadlinenya*. Adanya siswa yang dipanggil oleh guru terkait keterlambatan dalam penyerahan tugas diberikan dan tidak mampu mengerjakan tugas yang mengakibatkan nilai dari siswa tersebut bermasalah di buktikan dari hasil rekapan nilai

Setelah melakukan wawancara dengan Staff Guru dan Guru BK di MTSN Model Kota Sungai penuh pada tanggal 28 april 2023 peneliti juga melakukan wawancara kepada 10 siswa mereka mengatakan menolak menyelesaikan tugas dan mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru karena cara mengajar guru yang monoton yang membuat siswa mengantuk dan meninggalkan kelas saat guru menjelaskan materi pelajaran dikelas, Selanjutnya permasalahan tugas yang

diberikan oleh guru terlalu banyak seperti tugas meringkas catatan, PR, dan tugas-tugas kelompok lainnya. Selain itu siswa sibuk melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan selain belajar, seperti berbicara, atau bermain handphone sehingga mereka menunda tugas yang diberikan oleh guru. Siswa juga mengatakan kesulitan berkonsentrasi, sehingga tidak mampu mengumpulkan tugas dengan tepat waktu atau tugas yang diselesaikan tidak sempurna karena tidak memahami tugas yang diberikan hal ini yang membuat mereka kurang mampu dalam mengatasi kesulitan (*Adversity Quotient*) yang mereka hadapi.

Penelitian mengenai Hubungan *Adversity Quotient* dengan Prokrastinasi Akademik pernah dilakukan oleh Zuraida (2018) dengan judul “Hubungan *Adversity Quotient* dengan Prokrastinasi Akademik dalam penyelesaian skripsi pada Mahasiswa yang bekerja di PTS.Universitas Potensi Utama”. Peneliti lainnya yang dilakukan oleh Umi Apriliani (2018) dengan judul “Hubungan *Adversity Quotient* dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Kota Bengkulu”. Selanjutnya peneliti yang dilakukan oleh Larra Dessya Arahnur (2022) dengan judul “Hubungan *Adversity Quotient* dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang mengerjakan skripsi di jurusan Psikologi UNP”. Hal yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam hal sampel penelitian, lokasi dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Adversity Quortient* dengan Prokrastinasi Akademik pada siswa MTSN Model Sungai Penuh”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dijabarkan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Antara *Adversity Quotient* dengan Prokrastinasi Akademik pada siswa MTSN model Sungai Penuh?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan Antara *Adversity Quotient* dengan Prokrastinasi Akademik pada siswa MTSN model Sungai Penuh”.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan maanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan *Adversity Quotient* dan Prokrastinasi Akademik bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian diharapkan hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya *Adversity Quotient* sehingga dapat meminimalisir tingkat Prokrastinasi Akademik.

b. Bagi MTSN Model

Bagi Instansi diharapkan mampu mendorong siswa untuk meningkatkan *Adversity Quotient* dan dapat membimbing para siswa untuk mengurangi hal-hal yang memungkinkan terjadinya prokrastinasi Akademik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti mengenai *Adversity Quotient* dan Prokrastinasi Akademik maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan bahan informasi dalam melakukan kajian penelitian dikemudian harinya.